

Rabu, 12 Juni 2019

Lana Soelistianingsih, Ekonom/Kepala Riset

(021) 2854 8828

lana.soelistianingsih@sam.co.id

Ada indikasi indeks di bursa Asia akan turun hari ini terlihat dari indeks futuresnya yang sebagian besar 'merah' ditambah sentimen turunnya indeks di bursa global utama semalam dan harga minyak mentah dibuka turun pagi ini. Mata uang kuat Asia HK dolar dan Sin dolar dibuka menguat terhadap USDolar pagi ini, kemungkinan membantu sentimen penguatan rupiah menuju kisaran Rp.14.200 s.d Rp.14.230 per USD (kurs tengah Bloomberg).

Presiden Jokowi meminta dunia usaha agar isu perang dagang AS-China ini bisa menjadi peluang untuk menembus pasar AS menggantikan porsi barang-barang impor China seperti furniture, sepatu, tekstil. Untuk itu Presiden mengirim misi dagang khusus untuk berangkat ke AS. Di sisi impor, Presiden akan menggalakan penggunaan produk dalam negeri. Sementara untuk investasi akan disiapkan insentif khusus dan membangun industri substitusi impor. Perang dagang AS-China ini menjadi risiko global utama. Bank Dunia memangkas proyeksi pertumbuhan ekonomi global 2019 dari 2,9% menjadi 2,6%.

The IBD/TIPP Economic Optimism Index untuk Juni 2019 turun menjadi 53,2 dari 58,6 pada Mei lalu. Begitupun untuk prospek ekonomi 6 bulan mendatang juga turun. Ekspektasi melambatnya ekonomi AS ini menjadi peluang semakin besarnya the Fed menurunkan suku bunganya, kemungkinan pada pertemuan September.

Kilas Pasar

Nilai tukar rupiah berlanjut menguat terhadap USDolar kemarin. Rupiah menguat 11,5 poin menjadi Rp.14.238,5 per USD (kurs tengah Bloomberg). Hampir semua indeks di bursa Asia ditutup naik termasuk indeks di bursa Indonesia (IHSG). IHSG naik 16,38 poin menjadi 6.305,99 (2,02% ytd). Indeks global ditutup bervariasi dan indeks Dow di bursa New York City (NYC) termasuk yang turun. Indeks Dow turun 14,17 poin menjadi 26.048,51 (10,4% ytd).

Prediksi hari ini

Sebagian besar indeks futures bursa Asia tercatat 'merah', indikasi indeks di bursa Asia akan ditutup turun terbawa sentimen turunnya indeks pada sebagian bursa global utama semalam ditambah harga minyak mentah yang dibuka turun pagi ini. Harga jenis WTI turun menjadi US\$52,82 pbrl dan jenis Brent menjadi US\$62,29 pbrl. Pagi ini mata uang kuat Asia HK dolar dan Sin dolar dibuka menguat terhadap US Dolar yang bisa menjadi sentimen penguatan rupiah menuju kisaran antara Rp.14.200 s.d Rp.14.230 per USD (kurs tengah Bloomberg).

Isu Ekonomi:

Presiden Jokowi: perang dagang sebagai peluang. Dalam wawancara khusus Presiden Joko Widodo dengan harian KONTAN (Kontan, 12 Juni 2019) terkait perang dagang AS-China meminta dunia usaha melihatnya sebagai peluang khususnya untuk masuk ke pasar AS menggantikan porsi barang-barang impor yang sebelumnya berasal dari China seperti furniture, sepatu, dan tekstil. Untuk menembus pasar AS ini, Presiden mengirim misi dagang khusus yang berangkat semalam menuju AS. Di sisi impor, Presiden akan menggalakan penggunaan produk dalam negeri sebagai upaya menghambat impor serta membangun industri substitusi impor. Presiden juga mensinyalkan adanya insentif khusus investasi. Efek perang dagang AS-China menjadi salah satu risiko ekonomi global yang utama. Bahkan Bank Dunia pada laporan Global Prospect Juni 2019 memangkas proyeksi pertumbuhan ekonomi global untuk tahun 2019 dari 2,9% pada proyeksi sebelumnya menjadi 2,6%. Volume perdagangan dunia akan turun. Bank Dunia juga memangkas proyeksi pertumbuhan ekonomi China dan AS. Badan Moneter Internasional (IMF) dan OECD (Organisasi Kerjasama Pembangunan Ekonomi) juga memasukkan perang dagang ini sebagai risiko.

Indeks optimisme ekonomi AS melambat. The IBD/TIPP Economic Optimism Index untuk bulan Juni tercatat 53,2, turun dari 58,6 pada bulan Mei, dan jauh di bawah ekspektasi konsensus 59,2. Indeks tersebut terendah sejak Februari 2019. Dan untuk prospek ekonomi 6 bulan mendatang, konsumen memperkirakan ekonomi akan melambat terutama karena kebijakan pemerintah yang kurang efektif. Namun disisi Personal Financial Outlook konsumen memperkirakan ada perbaikan. Potensi melambatnya ekonomi AS juga menjadi perhatian the Fed. Yang juga mensinyalkan potensi turunnya suku bunga. Saat ini investor memperkirakan suku bunga the Fed akan turun pada pertemuan September, lebih awal dari perkiraan sebelumnya yaitu Desember.